

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam konteks pelaporan keuangan, setiap perusahaan memiliki kewajiban untuk menyusun dan menyampaikan laporan keuangannya secara berkala dalam periode tertentu. Data yang disampaikan dalam laporan keuangan dianalisis untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi dan posisi keuangan perusahaan saat ini. Selanjutnya, laporan tersebut menjadi dasar dalam menentukan strategi atau perusahaan merumuskan strategi yang mencakup perencanaan jangka pendek dan jangka panjang, dengan mempertimbangkan berbagai permasalahan yang dihadapi serta mengevaluasi kekuatan dan kelemahan yang ada. Secara umum, laporan keuangan dapat dipahami sebagai dokumen yang menyajikan data terkait kondisi keuangan perusahaan, performa operasional, dan aliran kas perusahaan dalam kurun waktu tertentu, yaitu sebagai laporan yang memuat informasi terkait keadaan keuangan perusahaan pada titik waktu tertentu atau selama jangka waktu tertentu (Kasmir, 2019:7). Laporan yang memuat data mengenai kondisi keuangan, hasil operasional, dan pergerakan kas perusahaan dalam kurun waktu tertentu disusun sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada pemilik usaha. Selain itu, laporan keuangan berperan sebagai media penyampaian informasi finansial kepada pihak internal dan eksternal yang memiliki kepentingan terhadap kinerja perusahaan.

Laporan keuangan terkadang disusun tanpa mematuhi ketentuan serta prinsip etika yang berlaku, karena adanya berbagai faktor yang mendorong individu atau pihak tertentu dalam suatu entitas untuk melakukan tindakan curang. Tindakan semacam ini

dikenal sebagai *fraud* atau kecurangan. Pada tahun 2019, *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia Chapter* kembali mengadakan studi Survei *Fraud Indonesia (SFI)* untuk kedua kalinya. Studi ini mengacu pada *Report to the Nations (RTTN)*, yakni laporan dua tahunan mengenai kasus *fraud* yang disusun oleh ACFE secara global. Temuan survei yang diselenggarakan oleh ACFE Indonesia Chapter terhadap 239 partisipan mengungkapkan bahwa jenis kecurangan yang banyak sering terjadi di Indonesia yakni tindak korupsi, yang mencapai 65,5% atau setara dengan 154 responden. Salah satu jenis kecurangan yang sering dijumpai yakni penyalahgunaan aset atau sumber daya milik negara maupun perusahaan secara tidak sah atau tidak semestinya, yang dipilih oleh 69 responden (28,9%). Sementara itu, *fraud* dalam bentuk laporan keuangan menempati posisi terakhir dengan persentase 6,7% atau sebanyak 16 respon (Chapter, 2019:8).

Model *fraud* pada awalnya diperkenalkan oleh Donald R. Cressey pada tahun 1953, yang selanjutnya dikenal dengan istilah *fraud triangle*. Model ini memaparkan kecurangan dipicu oleh tiga faktor kunci, yaitu adanya tekanan, peluang untuk melakukan kecurangan, serta rasionalisasi dari pelaku. Seiring waktu, model ini berkembang berubah menjadi konsep *fraud diamond* yang diperkenalkan oleh Wolfe dan Hermanson pada tahun 2004, dengan memasukkan elemen kapabilitas atau kompetensi sebagai faktor tambahan. Perkembangan selanjutnya muncul pada tahun 2014 melalui *The Crowe's Fraud Pentagon* yang diperkenalkan oleh Marks (2014), dengan menyisipkan unsur kelima, yakni arogansi. Dengan demikian, kelima unsur

tersebut meliputi tekanan, peluang, rasionalisasi, kemampuan, serta sikap arogan yang secara bersama-sama diyakini dapat memengaruhi terjadinya tindakan kecurangan.

Industri konstruksi termasuk salah satu sektor yang memiliki tingkat risiko tinggi, disebabkan oleh kompleksitas operasional, karakteristik kegiatan usaha yang khas, serta intensitas hubungan kontraktual dengan berbagai pihak ketiga (Gunduz & Onder, 2013). Isu ini menjadi sangat urgen dan mendesak untuk dituntaskan manakala melibatkan suatu perusahaan yang telah memperdagangkan sahamnya pada bursa efek yang dituntut harus selalu terbuka terhadap para stakeholder melalui pertanggungjawaban laporan keuangan secara periodik. Bukti nyata dari hal ini yakni adanya beberapa kasus yang masih terjadi manipulasi laporan keuangan pada perusahaan-perusahaan konstruksi serta properti tertentu di BEI, seperti terjadinya penyuaipan oknum Direksi terhadap salah satu oknum penyelenggara negara sebagaimana telah diputus dalam Putusan Putusan Pengadilan Negeri (PN) Jakarta Pusat Nomor 50/Pid.SUS/TPK/2016/PN.JKT.PST/2016) (KPK, 2017).

Perusahaan di sektor infrastruktur di Indonesia menjadi pilihan utama bagi investor, termasuk entitas yang berlokasi di dalam dan di luar wilayah nasional. Namun, menurut data dari Kementerian BUMN, sektor ini juga tercatat sebagai salah satu kontributor utama utang pada sembilan bulan pertama tahun 2020. Beberapa perusahaan di sektor infrastruktur bahkan memiliki kewajiban utang yang melebihi total aset yang dimiliki, yang berisiko menyebabkan ketidakmampuan dalam membayar kewajiban kepada kreditur. Dalam situasi seperti ini, ada kemungkinan bahwa manajemen akan melakukan manipulasi agar dapat menginformasikan untuk para stakeholder yang

berasal dari lingkungan internal maupun eksternal perusahaan tentang capaian kinerjanya tetap berada dalam keadaan optimal, meskipun perusahaan menghadapi krisis akibat utang yang berlebihan dan aset yang tidak mencukupi untuk menutupi kewajiban tersebut.

Pada beberapa tahun terakhir ini, pada bulan Juni 2023 ketika PT. Bursa Efek Indonesia mengeluarkan statement dugaan memanipulasi laporan keuangan atau *fraud* mengenai PT Waskita Karya Tbk. (WSKT). Diketahui direktur utama perusahaan tersebut memegang andil dalam kasus penyimpangan penggunaan fasilitas pembiayaan dari beberapa bank dengan skema Supply Chain Financing (SCF). Direktur Utama Waskita ikut terseret setelah dilakukan penyidikan terkait dugaan korupsi pada anak perusahaan Waskita, yaitu PT. Wijaya Karya Tbk. yang diduga melakukan proyek fiktif (Kompas, 2023).

Dikutip dari Koran Tempo, (2017) PT Adhi Karya bergerak pada sektor konstruksi, properti, manufaktur, dan investasi telah didakwa karena korupsi dalam proyek infrastruktur. Salah satu kasus yang cukup signifikan yakni dugaan penyalahgunaan dan penggelapan dana dalam proyek pemerintah yang ditangani oleh perusahaan ini. Meskipun Adhi Karya tidak secara langsung dituduh melakukan kecurangan besar-besaran, beberapa pejabat internal perusahaan diduga terlibat dalam praktik korupsi yang merugikan negara.

Bersumber dari website CCN Indonesia, PT. Amarta Karya perusahaan BUMN yang bergerak dibidang pengembangan, pembangunan, dan pengoperasian infrastruktur seperti jalan tol, pelabuhan, dan bandara. Telah melakukan kecurangan laporan

keuangan ditahun 2018-2020 dengan membuat proyek fiktif yang menimbulkan kerugian keuangan bagi negara. Diketahui PT. Amarta Karya terlibat dalam proyek pembangunan Gedung Kejaksaan Tinggi (Kejati) DKI Jakarta serta berperan sebagai kontraktor utama di Bukit Algoritma. Atas kasus ini ditetapkan 2 tersangka, yaitu Direktur Utama Catur Prabowo dan Direktur Keuangan Trisna Sutisna (CNN Indonesia, 2023).

Berdasarkan kasus yang diuraikan sebelumnya mengenai tindakan kecurangan yang terjadi dalam perusahaan, Annafi dan Yudowati (2021) kecurangan dalam laporan keuangan mengacu pada perbuatan yang dilakukan secara sadar dari manajemen untuk memanipulasi informasi yang tercantum dalam laporan tersebut. Merupakan langkah yang dilakukan secara sadar oleh manajemen untuk mengubah isi informasi dalam laporan keuangan. Akibatnya, hal ini dapat menyesatkan pihak-pihak yang mengandalkan laporan tersebut. Tindakan kecurangan ini dipengaruhi oleh beragam alasan yang menjadi pendorong bagi manajemen untuk mengambil tindakan tersebut. Studi ini mengidentifikasi elemen-elemen yang berkontribusi terhadap timbulnya tindakan kecurangan, yaitu target keuangan dan kestabilan keuangan perusahaan.

Tekanan yang dihadapi oleh manajemen untuk meningkatkan keuntungan atau mengurangi kerugian bisa memotivasi mereka untuk melakukan perubahan data dalam laporan keuangan. Target keuangan yang ditetapkan sering kali menjadi beban berat bagi manajemen dalam upaya mencapainya (Listyaningrum et al., 2017). Dalam upaya mencapai target tersebut, individu di perusahaan berusaha meningkatkan penjualan, namun ketika target tersebut sulit tercapai, mereka cenderung mencari cara lain untuk

mencapainya, salah satunya dengan memanipulasi data dalam laporan keuangan. Studi yang dilakukan oleh Yulita (2022), Parulian (2023), Sutanto (2023), Putri (2022), dan Jao dkk (2021) dari hasil temuan studi, diketahui target keuangan yang dimiliki adanya pengaruh besar dari perusahaan turut berkontribusi terhadap munculnya ketidaksesuaian dalam pelaporan keuangan. Namun, hasil yang berbeda ditunjukkan oleh Bar dan Priyadi (2022), di mana dalam hasil penelitiannya, disimpulkan bahwa target keuangan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik manipulasi dalam laporan keuangan.

Stabilitas keuangan dapat memberi tekanan yang signifikan kepada manajemen untuk mempertahankan kestabilan finansial dalam perusahaan. Tekanan tersebut kadang mendorong manajemen untuk mengambil tindakan yang tidak seharusnya dilakukan. Ketika stabilitas keuangan perusahaan terganggu akibat faktor ekonomi, kondisi industri, atau masalah internal, manajer mungkin merasa terdorong untuk memanipulasi laporan keuangan (Jao dkk, 2021). Studi yang diterapkan oleh Jao dkk (2021) mengindikasikan stabilitas keuangan memberikan pengaruh positif terhadap potensi terjadinya manipulasi dalam laporan keuangan. Sebaliknya, Yulita (2022) menyatakan bahwa tidak ada keterkaitan yang signifikan antara kestabilan keuangan dan tindakan kecurangan dalam pelaporan keuangan. Sebaliknya, Yulita (2022) menyatakan bahwa tidak ditemukan keterkaitan yang berarti antara kestabilan keuangan dan praktik kecurangan dalam laporan keuangan.

Kualitas laporan keuangan sangat bergantung pada peran berbagai pihak, termasuk komite audit, sistem pengendalian internal, serta audit internal. Jika unsur-

unsur tersebut menjalankan fungsinya secara optimal dalam kerangka tata kelola perusahaan, maka kemungkinan terjadinya kecurangan dalam proses penyusunan laporan keuangan dapat diminimalkan (Tiapandewi dkk, 2020). Dalam struktur tata kelola, komite audit dan audit internal memegang peranan yang krusial dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan. Mengacu pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No. 55/PJOK.04/2015, weluruh setiap anggota komite audit harus bersikap independen, dan paling tidak satu di antaranya memiliki keahlian yang relevan di bidang keuangan atau akuntansi. Selain itu, peran audit internal mencakup evaluasi atas tingkat keberhasilan sistem kontrol internal yang diterapkan oleh perusahaan. Proses audit ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana pelaksanaan tugas dan tanggung jawab telah dijalankan sesuai ketentuan. sudah sesuai dengan ketentuan yang berlaku Trijayanti dkk (2021).

Pada studi ini sektor infrastruktur dijadikan sebagai obyek studi dikarenakan akhir-akhir ini kecurangan terhadap laporan keuangan perusahaan dengan sektor infrastruktur sedang menjadi sorotan dan hangat diperbincangkan di lingkungan masyarakat. Studi yang secara komprehensif mengkaji pengaruh target keuangan dan stabilitas keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan dengan memperhitungkan peran komite audit sebagai variabel moderasi masih terbatas. Studi ini dilakukan dengan pendekatan analisis menggunakan perangkat lunak Stata sebagai alat bantu. Mengacu pada uraian serta latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti memilih untuk mengangkat topik studi dengan judul **“Pengaruh Target Keuangan, dan**

Stabilitas Keuangan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Komite Audit Sebagai Pemoderasi”.

1.2 Motivasi Penelitian

Beberapa faktor mendorong dilakukannya studi ini, di antaranya: **Pertama**, adanya kebutuhan untuk mengevaluasi berbagai elemen yang dapat berkontribusi terhadap terjadinya manipulasi dalam laporan keuangan. Ketika faktor-faktor tersebut dianalisis secara bersamaan, hal ini dapat membantu menilai sejauh mana suatu kondisi memiliki potensi terjadinya tindakan penipuan yang lebih tinggi (Vonusin, 2019). Beberapa faktor tersebut, seperti target keuangan dan stabilitas keuangan dijadikan sebagai alasan untuk mengetahui penyebab perilaku menyimpang dalam pelaporan finansial. Pada studi ini, fungsi komite audit dimanfaatkan sebagai variabel moderator untuk mengevaluasi keterkaitan antara target keuangan dan stabilitas keuangan dengan potensi terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.

Kedua, pada pertengahan tahun 2023 ini, BEI mengeluarkan statement terjadinya manipulasi laporan keuangan pada salah satu perusahaan di sektor infrastruktur yang terdaftar di BEI. Studi ini mengelaborasi pemahaman tentang pengaruh target keuangan dan stabilitas keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan. Terdapat inkonsistensi yang memengaruhi praktik kecurangan laporan keuangan pada studi sebelumnya. Dalam pembahasan tersebut, studi ini menghadirkan unsur kebaruan yang akan ditelusuri lebih dalam, yakni dengan menjadikan komite audit sebagai variabel moderasi yang diharapkan dapat memberikan bukti mengenai kemungkinan penguatan atau pelemahan hubungan antara variabel independen dan

variabel dependen. Studi ini akan menjadi lebih komprehensif dan mampu mempertimbangkan dampak target keuangan serta stabilitas keuangan secara lebih mendalam dan kompleks. Ini memungkinkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana faktor-faktor lain mungkin berkontribusi terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan ketika dikaji dalam konteks peran moderasi komite audit..

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang seperti yang telah diuraikan sebelumnya, perumusan masalah dari studi ini yakni:

1. Apakah **Target Keuangan** berpengaruh terhadap **Kecurangan Laporan Keuangan**?
2. Apakah **Stabilitas Keuangan** berpengaruh terhadap **Kecurangan Laporan Keuangan**?
3. Apakah **Komite Audit** memoderasi pengaruh **Target Keuangan** terhadap **Kecurangan Laporan Keuangan**?
4. Apakah **Komite Audit** memoderasi pengaruh **Stabilitas Keuangan** terhadap **Kecurangan Laporan Keuangan**?

1.4 Tujuan Penelitian

Mengacu pada permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, studi ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana target keuangan dan stabilitas keuangan memengaruhi potensi terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan, di mana komite audit difungsikan sebagai variabel moderating. Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, studi ini mencoba untuk melakukan pengujian serta merancang sebuah mode

dan konsep baru dengan membuktikan apakah target keuangan dan kondisi stabilitas keuangan dapat memengaruhi terjadinya kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan pada perusahaan yang bergerak di sektor infrastruktur dan telah tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023.

Berdasarkan pada tujuan utama tersebut, maka secara khusus tujuan dari studi ini yakni:

1. Untuk menguji pengaruh **Target Keuangan** terhadap **Kecurangan Laporan Keuangan**.
2. Untuk menguji pengaruh **Stabilitas Keuangan** terhadap **Kecurangan Laporan Keuangan**.
3. Untuk menguji pengaruh **Komite Audit** memoderasi pengaruh **Target Keuangan** terhadap **Kecurangan Laporan Keuangan**.
4. Untuk menguji pengaruh **Komite Audit** memoderasi pengaruh **Stabilitas Keuangan** terhadap **Kecurangan Laporan Keuangan**.

1.5 Kontribusi Penelitian

1.5.1 Kontribusi Teori

Pada kajian ini memperkuat *agency theory* dan *fraud pentagon theory*, dengan harapan dapat berkontribusi pada pengembangan teori keagenan. Tuntutan dari pemegang saham sebagai pihak principal untuk mencapai target yang tinggi, sementara kondisi keuangan perusahaan belum memadai, menimbulkan tekanan bagi manajemen sebagai agen. Tekanan ini membuat manajemen seolah-olah terdorong untuk melakukan

berbagai upaya, termasuk perubahan strategis, demi memenuhi ekspektasi pemegang saham. Sebagai akibatnya, muncul indikasi adanya kecurangan dalam pelaporan keuangan. Hal ini mengarah pada terjadinya asimetri informasi antara apa yang diterima oleh pemegang saham dan informasi yang sesungguhnya.

1.5.2 Kontribusi Praktik

1. Bagi Perusahaan

Diharapkan bahwa studi ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam, saran, dan andil yang bermanfaat bagi pihak manajemen yang bertanggung jawab sebagai perantara untuk melindungi pemegang saham atau principal. Selain itu, manajemen bertanggung jawab untuk menyajikan informasi yang akurat dan diharapkan memiliki pengetahuan yang luas mengenai berbagai faktor yang mempengaruhi dan dapat menyebabkan kecurangan serta dampaknya. Hal ini penting untuk mengurangi kesalahan dalam pengambilan keputusan ketika laporan keuangan terindikasi telah dimanipulasi.

2. Bagi Investor dan Kreditur

Diharapkan hasil kajian ini mampu memberikan ilustrasi terkait bagaimana suatu perusahaan harus memperlakukan laporan keuangan dengan lebih teliti dan hati-hati. Laporan keuangan menjadi acuan utama dalam pengambilan keputusan mengenai investasi modal di perusahaan atau pemberian kredit oleh pihak pemberi pinjaman.

3. Bagi Akademis

Diharapkan hasil studi dapat membantu memberikan ide dan tindakan terkait tujuan keuangan dan tekanan keuangan. Hasil temuan ini dapat menjadi acuan serta pertimbangan untuk studi-studi berikutnya.

1.5.3 Kontribusi Kebijakan

Diharapkan hasil temuan dari studi ini dapat berkontribusi dalam penyediaan informasi yang relevan kepada manajemen sektor infrastruktur seperti memberikan gambaran dan pedoman bagi pihak berkepentingan yang memanfaatkan laporan keuangan sebagai acuan informasi, termasuk investor dan temuan dalam studi ini dapat dijadikan untuk mengevaluasi potensi risiko yang mungkin terjadi yang terdapat dalam suatu perusahaan. Investor maupun pihak lain yang menggunakan laporan keuangan dapat memanfaatkan metode serta variabel yang dijadikan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi kecurangan dalam pelaporan keuangan.